

## NUMERALIA BAHASA MUNA (KAJIAN SINTAKSIS)

ZULKAIDA  
[zulkaidazul@yahoo.com](mailto:zulkaidazul@yahoo.com)

### Abstrak

Rumusan masalah yang dapat ditemukan di sini ialah sebagai berikut ini. Bagaimanakah bentuk-bentuk dan makna serta fungsi numeralia bahasa muna dalam konteks sintaksis? Tujuan yang ingin dikemukakan di sini ialah untuk mengungkap dan menganalisis bentuk-bentuk dan makna serta fungsi numeralia bahasa muna dalam konteks sintaksis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dokumentasi data numeralia bahasa Muna. 2. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang relevan. 3. Hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah yang memiliki muatan lokal (mulok) bahasa Muna khususnya yang berkaitan dengan sistem numeralia bahasa Muna.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena data yang diperoleh adalah data lisan yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian untuk secara langsung dari informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penggambaran suatu objek apa adanya. Kualitatif yaitu penggambaran suatu objek berdasarkan fakta-fakta. Istilah deskriptif kualitatif mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan demikian penelitian ini berusaha memaparkan secara apa adanya mengenai numeralia bahasa Muna. Penggunaan metode ini bertujuan untuk deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

### Pendahuluan

Bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional perlu ditumbuh kembangkan dan diperkenalkan pada dunia luar sehingga tetap dipelihara, lestari dan hidup ditengah-tengah pemaakainya.

Bahasa Muna sebagai salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Sulawesi Tenggara Kabupaten Muna, dalam pergaulan antarwarga penduduknya, memegang peran penting. Peran penting tersebut, digunakannya bahasa Muna sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, upacara-upacara adat dan kesenian.

Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang sangat besar. Bahasa Muna tetap digunakan oleh orang-orang Muna sebagai pengantar dalam pengembangan kebudayaan. Bahasa Muna digunakan sebagai suatu mata pelajaran muatan lokal pada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Muna yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Muna.

Bahasa Muna dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sejajar dengan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia dan mempunyai fungsi dan peranan yang cukup besar di kalangan masyarakat penduduknya. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Muna juga digunakan dalam berbagai kegiatan

kemasyarakatan lainnya seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, dan keagamaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah guna meningkatkan mutu pemakaian dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia serta khasanah kebudayaan nasional.

Masyarakat pemakai bahasa daerah harus senantiasa membina dan mengembangkan bahasa daerah agar terhindar dari ancaman kepunahan karena pada zaman era globalisasi ini sudah banyak masyarakat yang tidak mau lagi menggunakan bahasa daerahnya karena alasan gengsi dan ketinggalan zaman. Padahal pembinaan dan pengembangan bahasa daerah merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan maupun pemerintah. Upaya yang dilakukan pemerintah terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa daerah saat ini antara lain tampak pada upaya menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada siswa jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Numeralia erat kaitannya dengan bilangan, sehingga mudah untuk mengetahui ciri dan pengklasifikasian bilangan tersebut. Apakah bilangan tersebut bilangan tunggal ataupun jamak.

Penelitian ini membahas salah satu kategori yang ada dalam suatu bahasa. Dari sekian kategori yang ada dalam suatu bahasa, kategori numeralia termaksud kategori yang jarang dibahas secara lengkap. Demikian pula kategori numeralia dalam bahasa Muna termaksud kategori yang pembahasannya masih terbatas pada kaitannya dengan tata bahasa secara umum. Dalam penelitian ini, kategori numeralia bahasa Muna dibatasi pada penggunaannya secara baku dan tata bahasa deskriptif.

Kiranya dapat disepakati pernyataan dibawah ini tentang numeralia, yakni tidak ada sebuah bahasapun yang kiranya tidak memiliki kategori numeralia, tetapi sangat meragukan bahwa kata ini merupakan sub sistem morfologi dalam tiap bahasa. Meskipun pernyataan diatas banyak benarnya, ketertarikan pembahasan ini bukan karena ingin mencari kemungkinan adanya bentuk morfologi numeralia dalam bahasa Muna, tetapi berdasarkan data bentuk numeralia dalam bahasa Muna tidaklah sesederhana kata bilangan dasar yang ada dalam bahasa Muna itu sendiri. Pengamatan terhadap sejumlah data menunjukkan, sistem numeralia bahasa Muna memang tidak sederhana, cukup rumit, dan banyak bentuk yang sangat menarik untuk dikaji. Dari data juga terlihat jelas numeralia bahasa Muna menunjukkan betapa kompleks sistem linguistiknya dibandingkan dengan urutan bilangan yang sifatnya jelas dan terang.

Defenisi tentang numeralia telah banyak disampaikan oleh para pakar dan semuanya mengacu pada kemampuannya berdampingan dengan nomina. numeralia adalah perkataan-perkataan yang menyatakan banyaknya barang atau angkanya serta pangkatnya.

Dalam bahasa Muna numeralia letak kiri dipakai bersama-sama dengan penunjuk satuan ukuran (bentuk fonologisnya berubah). Konstruksi seperti ini tidak dapat disisipi kata penggolong seperti dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh nomina yang mendampinginya sudah merupakan kata penggolong, penuturnya dan dapat diselamatkan dari ancaman kepunahan yang tentunya tidak kita inginkan. Penelitian ini akan berfokus pada numeralia dalam bahasa Muna secara rinci dan mendalam.

## **Metode dan Jenis Penelitian**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penggambaran suatu objek apa adanya. Kualitatif yaitu penggambaran suatu objek berdasarkan fakta-fakta. Istilah deskriptif kualitatif mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan demikian penelitian ini berusaha memaparkan secara apa adanya mengenai numeralia bahasa Muna. Penggunaan metode ini bertujuan untuk deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena data yang diperoleh adalah data lisan yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian untuk secara langsung dari informan.

### **Data dan Sumber Data**

#### **Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung numeralia dalam bahasa Muna yang diperoleh dari tuturan-tuturan informan dilapangan. Data tersebut diperoleh dalam bentuk catatan lapangan, wawancara dan hasil rekaman yang dikumpulkan dalam waktu satu minggu.

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan dan data tulis serta data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lepas yang diperoleh dari sejumlah masyarakat Muna yang memiliki kemampuan atau pengetahuan tentang bahasa Muna. Sumber data lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Muna yang mengandung Numeralia dan sumber data tulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis berupa laporan penelitian yang relevan dengan objek penelitian ini. Sasaran yang dijadikan sumber informasi atau informan adalah masyarakat Muna yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa Muna yang berkaitan dengan numeralia bahasa Muna.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih sebanyak tiga orang, pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Informan harus jujur, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar alamiah.
2. Berumur antara 45 sampai dengan 65 tahun, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa informan yang berumur 45 sampai dengan 65 tahun telah memiliki kematangan berbicara.
3. Informan tidak memiliki cacat wicara dan berasal dari kelompok-kelompok sosial yang penting dalam masyarakat.

#### **Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Panduan wawancara, yaitu yang digunakan untuk mengumpulkan data yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan objek permasalahan.
2. Tape recorder, yaitu alat yang digunakan untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dengan informan dilapangan.

#### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode cakap dan simak, yaitu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan percakapan dengan informan dan menyimak pembicaraan yang dituturkan oleh

informan, sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan. Selama percakapan berlangsung peneliti merekam tuturan-tuturan bahasa Muna yang dianggap berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti adalah data lisan.

Selain itu dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan (metode simak) pada penutur-penutur bahasa Muna dalam berkomunikasi. Selama pengamatan peneliti tidak berperan langsung dalam dialog-dialog yang terjadi. Kehadiran peneliti hanyalah sebagai pengamat (pasif), kemudian merekam atau mencatat penutur asli bahasa Muna.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

#### **Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam analisis data mengacu pada metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu peneliti berusaha memberikan gambaran obyektif tentang sistem numeralia bahasa Muna sesuai pemakaian masyarakat tutur pada masa sekarang.

#### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui berapa sistem numeralia bahasa Muna, maka data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara yang digunakan dalam menganalisis bahasa dan segala uraiannya didasarkan pada kenyataan yang ada pada bahasa yang sedang dianalisis.

Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif tersebut, peneliti dapat memaparkan data yang telah diseleksi berdasarkan ciri-ciri dan sifat bahasa yang bersangkutan dalam hal ini mengenai bentuk-bentuk dan makna fungsi, numeralia dalam bahasa Muna dengan demikian peneliti akan mempertimbangkan data dari segi wataknya dan hubungannya dengan masalah dan ruang lingkup penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Bahasa Muna (BM) merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Bahasa daerah lain yang hidup di Sulawesi Tenggara di antaranya:

- (1) bahasa Tolaki,
- (2) bahasa Wolio,
- (3) bahasa Kulisusu,
- (4) bahasa Wakatobi,
- (5) bahasa Moronene.

Setiap bahasa ini memiliki keunikan. Keunikan bahasa Tolaki misalnya, terjadi penyuaran (*voicing*) di belakang nasal: pemerintah : *pamarenda*, empat: omba, mongkaa: mongga, medangku : medangku.

Di dalam bahasa Muna terdapat beberapa keunikan juga, di antaranya: satu kata boleh memiliki fungsi-fungsi sintaktis (S P O);

Data:

Insaidi ta-hamba andoa' kami mengejar mereka'.

Kami 1J EKKS-kejar mereka

Kami kami-kejar mereka

'kami mengejar mereka'

Bentuk kalimat "insaidi ta-hamba andoa"    ⇨ a-hamba-da 'kami mengejar Mereka' 1J eks-kejar-3J.

Keunikan berikutnya, BM memiliki tipe aglutinasi.

Data:

Tanopokatende-tendehighoomooa

Ta-no-po-ka-tende-tende-hi-ghoo-moo-a

Kata dasar *tende* 'lari'

Prefiks: ta-; no-; po-; ka;

Sufiks: hi; -ghoo; -moo; -a

Keunikan lain adalah betuk-betuk numeralia;

Sebagai ilustrasi;

- a. ise 'satu' → seise 'sesuatu' → ~~se~~i-seise 'satu-satu' → ~~s~~'satu'
- b. Dua 'dua' → rua/raa 'dua' → rudua 'dua' (orang) → rudua-rudua 'dua (orang)-dua (orang)' → ~~r~~udua-rudua 'dua-dua (orang)'
- c. Tolu 'tiga' → tolu-tolu 'tiga-tiga' → totolu 'tiga (orang)' → totolu-totolu 'tiga (orang)-tiga (orang)' → ~~t~~oto-totolu 'tiga-tiga (orang)'

### Data Dan Pembahasan

#### Bentuk dan Makna Numeralia

##### Bentuk dasar.

Data 1:

1. Ise 'satu'
2. Dua 'dua'
3. Tolu 'tiga'
4. Paa 'empat'
5. Dima 'lima'
6. Noo 'enam'
7. Pitu 'tujuh'
8. Oalu 'delapan'
9. Sium 'sembilan'
10. Ompulu 'sepuluh'

##### Makna Numeralia

Data 2:

1. Ise 'satu'

Ise 'satu' adalah bilangan bulat sebelum bilangan dua, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *satu* mengalami perubahan bentuk yakni *ise* menjadi *se*.

Contoh data:

1. ise + bhera → \*ise bhera → sebhera 'satu potong'
2. ise + wua → \*ise wua → sewua 'satu buah'
3. ise + mie → \*ise mie → semie 'satu orang'
4. ise + tangke → \*ise tangke → setangke 'satu lembar'
5. ise + ghonu → \*ise ghonu → seghonu 'satu biji'

2. Dua 'dua'

Dua 'dua' adalah bilangan bulat sebelum bilangan tiga dan sesudah bilangan satu, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *dua* mengalami perubahan bentuk yakni *dua* menjadi *ra*.

Contoh data:

1. dua + bhera → \*dua bhera → rabhera 'dua potong'

2. dua + wua → \*dua wua → ~~awua~~ 'dua buah'
3. dua + mie → \*dua mie → ramie 'dua orang'
4. dua + tangke → \*dua tangke → ratangke 'dua lembar'
5. dua + ghonu → \*dua ghonu → ragonu 'dua biji'

### 3. Tolu 'tiga'

Tolu 'tiga' adalah bilangan bulat sebelum bilangan empat dan sesudah bilangan dua, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *tiga* tidak mengalami perubahan bentuk yakni *tolu*.

Contoh data:

1. tolu + bhera → tolu bhera 'tiga potong'
2. tolu + wua → tolu wua 'tiga buah'
3. tolu + mie → tolu mie 'tiga orang'
4. tolu + tangke → tolu tangke 'tiga lembar'
5. tolu + ghonu → tolu ghonu 'tiga biji'

### 4. Paa 'empat'

Paa 'empat' adalah bilangan bulat sebelum bilangan lima dan sesudah bilangan tiga, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *empat* mengalami perubahan bentuk yakni *paa* menjadi *fato*.

Contoh data:

1. paa + bhera → \*paa bhera → fatowoka 'empat potong'
2. paa + wua → \*paa wua → fatowua 'empat buah'
3. paa + mie → \*paa mie → fatomie 'empat orang'
4. paa + tangke → \*paa tangke → fatotangke 'empat lembar'
5. paa + ghonu → \*paa ghonu → fatoghonu 'empat biji'

### 5. Dima 'lima'

Dima 'lima' adalah bilangan bulat sebelum bilangan enam dan sesudah bilangan empat, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *lima* mengalami perubahan bentuk yakni *dima* menjadi *lima*.

Contoh data:

1. dima + bhera → \*dima bhera → limabhera 'lima potong'
2. dima + wua → \*dima wua → linawua 'lima buah'
3. dima + mie → \*dima mie → limamie 'lima orang'
4. dima + tangke → \*dima tangke → limatangke 'lima lembar'
5. dima + ghonu → \*dima ghonu → limaghonu 'lima biji'

### 6. Noo 'enam'

Noo 'enam' adalah bilangan bulat sebelum bilangan tujuh dan sesudah bilangan lima, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *enam* mengalami perubahan bentuk yakni *noo* menjadi *nomo*.

Contoh:

1. noo + bhera → \*noobhera → nomowoka 'enam potong'
2. noo + wua → \*noowua → nomowua 'enam buah'
3. noo + mie → \*noomie → nomomie 'enam orang'
4. noo + tangke → \*nootangke → nomotangke 'enam lembar'
5. noo + ghonu → \*nooghonu → nomoghonu 'enam biji'
7. Pitu 'tujuh'

Bilangan bulat sebelum bilangan delapan dan sesudah bilangan enam, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *tujuh* mengalami perubahan bentuk yakni *pitu* menjadi *fitu*.

Contoh data:

1. pitu + bhera → \*pitu bhera → fitubhera 'tujuh potong'
  2. pitu + wua → \*pitu wua → fituwua 'tujuh buah'
  3. pitu + mie → \*pitu mie → fitumie 'tujuh orang'
  4. pitu + tangke → \*pitu tangke → fitutangke 'tujuh lembar'
  5. pitu + ghonu → \*pitu ghonu → fitughonu 'tujuh biji'
8. Oalu 'delapan'

Oalu 'delapan' adalah bilangan bulat sebelum bilangan sembilan dan sesudah bilangan tujuh, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *delapan* mengalami perubahan bentuk yakni *oalu* menjadi *alu*.

Contoh data:

1. oalu + bhera → \*oalu bhera → alubhera 'delapan potong'
  2. oalu + wua → \*oalu wua → aluwua 'delapan buah'
  3. oalu + mie → \*oalu mie → aluumie 'delapan orang'
  4. oalu + tangke → \*oalu tangke → alutangke 'delapan lembar'
  5. oalu + ghonu → \*oalu ghonu → alughonu 'delapan biji'
9. Siuma 'sembilan'

Siuma 'sembilan' adalah bilangan bulat sebelum bilangan sepuluh dan sesudah bilangan delapan, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *sembilan* tidak mengalami perubahan bentuk yakni *siuma*

Contoh data:

1. siuma + bhera → siuma bhera 'sembilan potong'
  2. siuma + wua → siuma wua 'sembilan buah'
  3. siuma + mie → siuma mie 'sembilan orang'
  4. siuma + tangke → siuma tangke 'sembilan lembar'
  5. oalu + ghonu → siuma ghonu 'sembilan biji'
10. Ompulu 'sepuluh'

Ompulu 'sepuluh' adalah bilangan bulat sebelum bilangan sebelas dan sesudah bilangan sembilan, dalam pemakaiannya bentuk bilangan *sepuluh* tidak mengalami perubahan bentuk yakni *ompulu*.

Contoh data:

1. ompulu + bhera → ompulu bhera 'sepuluh potong'
2. ompulu + wua → ompulu wua 'sepuluh buah'
3. ompulu + mie → ompulu mie 'sepuluh orang'
4. ompulu + tangke → ompulu tangke 'sepuluh lembar'
5. ompulu + ghonu → ompulu ghonu 'sepuluh biji'

Keterangan \* artinya tidak gramatikal

## Bentuk Berimbuhan

### Bentuk Numeralia Berprefiks foko-;

Data 3:

1. Fokoise 'menyebut satu'
2. Fokodua 'menyebut dua'

3. Fokotolu ‘menyebut tiga’
4. Fokopaa ‘menyebut empat’
5. Fokodima ‘menyebut lima’
6. Fokonoo ‘menyebut enam’
7. Fokopitu ‘menyebut tujuh’
8. Fokoalu ‘menyebut delapan’
9. Fokosiua ‘menyebut sembilan’
10. Fokoompulu ‘menyebut sepuluh’

Imbuhan foko-dipakai pada numeralia apabila terjadi dalam situasi menghitung sesuatu. Boleh jadi, pembicara menyuruh pembicara untuk menghitung sesuatu dengan menyebut ise, dua, tolu, dan seterusnya. Boleh juga hal itu merupakan respons pembicara, seperti afokoise ‘aku menyebut satu; afokodua ‘aku menyebut dua’ dan seterusnya.

#### **Bentuk Numeralia Berprefiks ka-**

Makna gramatikal prefiks ka- pada numeralia di bawah ini menyatakan ‘mulai’ atau menyatakan numeralia tingkat.

Data 4:

1. Kaise ‘mulai satu’ → kesatu’
2. Kadua ‘mulai dua’ → kedua’
3. Katolu ‘mulai tiga’ → ketiga’
4. Kapaa ‘mulai empat’ → keempat’
5. Kadima ‘mulai lima’ → kelima’
6. Kanoo ‘mulai enam’ → keenam’
7. Kapitu ‘mulai tujuh’ → ketujuh’
8. Kaalu ‘mulai delapan’ → kedelapan’
9. Kasiua ‘mulai sembilan’ → kesembilan’
10. Kaompulu ‘mulai sepuluh’ → kesepuluh’

Imbuhan ka- dipakai pada numeralia apabila terjadi dalam situasi bermain tentang sesuatu. Boleh jadi, pembicara bertanya kepada pembicara untuk mengetahui posisi atau tahapan permainan teman bicara, seperti o kahae/o kasehae hintu? Teman bicara merespons pertanyaan itu dengan mengungkapkan o kaise, o kadua, o katolu, atau o kapaa, dan seterusnya. Boleh juga hal itu merupakan respons pembicara, seperti o kaise inodi ‘aku mulai satu’, o kadua inodi ‘aku mulai dua’ dan seterusnya.

#### **Bentuk Numeralia Bersufiks –ghoo**

Makna gramatikal sufiks –ghoo pada numeralia di bawah ini menyatakan bilangan tingkat.

Data 4:

1. Iseghoo ‘pertama’
2. Ruduaghoo ‘kedua’
3. Totolughoo ‘ketiga’
4. Popaaghoo ‘keempat’
5. Didimaghoo ‘kelima’
6. Iseghoo ‘pertama’
7. Ruduaghoo ‘kedua’
8. Totolughoo ‘ketiga’
9. Popaaghoo ‘keempat’
10. Didimaghoo ‘kelima’

Bentuk-bentuk numeralia di atas ketika diimbuhkan dengan sufiks ghoo ada numeralia yang tidak mengalami perubahan dan ada numeralia yang mengalami perubahan bentuk. Numeralia mengalami perubahan bentuk ialah ise, tolu, oalu, siua, dan ompulu. Numeralia yang mengalami perubahan bentuk ialah dua → rudua; paa → popaa; dima didima; noo → nonoo; pitu → pipitu. Perubahan itu terjadi dengan cara reduplikasi.

Bentuk-bentuk numeralia di atas dapat diinformasikan sebagai berikut ini.

Ise rudua totolu popaa didima nanoo pipitu oalu siua ompulu	} ghoo
--	--------

#### **Bentuk Numerali Berpreverbal tipe a- (da-, na-, ta, o-Vmu)**

Preverbal kelas a- merupakan salah satu tipe preverbal pronominal personal BM, seperti (da-, na-, ta, o-vmu). Preverbal ini melekat pada numeralia bentuk kompleks.

Data 4:

1. Da+ ise → 'daise'  
Da+ seise → deseise 'kita bersatu'
2. Do + dua → 'dodua'  
Do + rudua → dorudua '(mereka) berdua/dua orang'
3. Ta + tolu → 'tatolu'  
Ta + totolu → tatotolu 'kami bertiga/tiga orang'
4. o-Vmu + paa → 'opaaamu'  
o-Vmu + popaa → popaamu 'kalian berempat/empat orang'

Data 4 menunjukkan bahwa bentukan preverbal dengan numeralia bentuk dasar termasuk bentukan yang tidak gramatikal (ungramatical).

#### **Kata Ulang (Reduplikasi) Numeralia.**

##### **Bentuk ulang numeralia yang menyatakan jumlah orang.**

Data 5:

1. Dua → dua-dua → rudua → dua-rudua → du-rudua "dua-dua orang"  
Pesua rudu-rudua "masuk dua-dua orang"
2. Tolu → tolu-tolu → totolu → tolu-totolu → toto-totolu "tiga-tiga orang"  
Mengkora toto-totolu "duduk tiga-tiga orang"
3. Paa → paa-paa → papaa → popaa-popaa → popa-popaa "empat-empat orang"  
Foghonu popa-popaa "kumpul empat-empat orang"
4. Dima → dima-dima → didima → didima-didima → didi-didima "lima-lima orang"  
Lentu didi-didima "hitung lima-lima orang"
5. Noo → noo-noo → nonoo → nonoo-nonoo → nono-nonoo "enam-enam orang"  
Mai nono-nonoo "datang enam-enam orang"
6. Pitu → pitu-pitu → pipitu → pipitu-pipitu → pipi-pipitu "tujuh-tujuh orang"  
Da-tumende pipi-pipitu "kita akan lari tujuh-tujuh orang"

7. Oalu →oalu-oalu →~~o~~a-oalu “delapan-delapan orang”  
Dae-weta oa-oalu “kita berbagi delapan-delapan orang”
8. Siua →siua-siua →sisiua →~~si~~siua-sisiua ~~si~~si-sisiua “sembilan-sembilan orang”  
Dae-ala sisi-sisiua “kita ambil sembilan-sembilan orang”
10. Ompulu →ompulu-ompulu →~~om~~pu-ompulu ~~om~~po-ompulu “sepuluh-sepuluh”  
Ghobho ompo-ompulu pele “ikat sepuluh-sepuluh batang”  
Bentuk ulang numeralia data 5 menyatakan jumlah orang.  
Bentuk ulang numeralia sei-seise “satu-satu” dan ompo-ompulu “sepuluh-sepuluh” menyatakan jumlah sesuatu yang bukan orang. Jumlah orang dinyatakan dengan ise + mie menjadi ise mie namun yang tepat semie “satu orang” atau dinyatakan dengan da + ompo-ompulu “mereka sepuluh-sepuluh orang” atau ta ompo-ompulu menjadi taompo-ompulu “kami sepuluh-sepuluh orang”.

### Kata Ulang Numeralia Yang Menyatakan Jumlah Bukan Orang

Data 6 :

Bila *ise* – ompulu (satu- sepuluh) mendepani satuan nomina, bentuk ulangnya tampak sebagai berikut ini.

1. Ise tangke →setangke →setangke-setangke →seta-setangke ‘satu-satu lembar’ artinya satu lembar.

Mekoto seta-setangke ‘petik satu-satu lembar’

2. Dua wua →rua wua →~~ru~~ua wua-rua wua ~~ru~~ua-ruawua ‘dua-dua buah’

Owa rua-ruawua ‘bawa dua-dua buah’

3. Tolu pele tolu pele-tolu pele ~~tolu~~-tolu ‘tiga-tiga batang’.

Tongku tolu-tolu pele ‘pikul tiga-tiga batang’.

4. Paa ghonu →fato ghonu →fato ghonu-fato ghonu →fato-fato ghonu ‘empat-empat biji’.

Gaati-ghoo fato-fato ghonu ‘pisahkan empat-empat biji’.

5. Dima bhera →lima bhera →lima bhera-lima bhera →lima-lima bhera ‘lima-lima potong’.

Fo-ghonu lima-lima bhera ‘kumpul lima-lima potong’.

Bila *ise* itu mendepani satuan nomina orang, bentuknya tampak sebagai berikut ini

1. Ise →moise →~~mo~~isa →~~mo~~moisa-moisa ~~mo~~isi-moisa ‘sendiri saja’.

No-kala moi-moisa ‘dia pergi sendiri saja’.

Hal yang menarik pada bentuk kata ulang diatas adalah bentuk kata ulang yang diulang lagi. Sementara ada pendapat bahwa bentuk kata ulang tidak dapat diulang lagi. Namun, data dalam bahasa Muna menunjukkan bahwa bentuk kata ulang numeralia masih bisa diulang lagi.

### Fungsi Numeralia

#### Numeralia sebagai Pewatas Nomina

Sebagai pewatas nomina, beberapa numeralia dalam bahasa Muna (BM) mengalami perubahan bentuk. Bentuk yang dimaksud sebagai berikut ini.

Ise →se; dua →~~ru~~ua/ra; paa →~~f~~ato; dima →~~li~~na; noo →~~no~~no; pitu →~~fi~~tu;  
alu →oalu;

Data 7

1. Ise wua ghai →sewua ghai ‘sebuah kelapa’.  
Satu buah kelapa

2. Dua wua ghai →rua/raa wua ghai ‘dua buah kelapa’.  
Dua buah kelapa
3. Paa wua ghai →fato wua ghai ‘empat buah kelapa’.  
Empat buah kelapa
4. Dima wua ghai →lima wua ghai ‘lima buah kelapa’.  
Lima buah kelapa
5. Noo wua ghai →nomo wua ghai ‘enam buah kelapa’.  
Enam buah kelapa
6. Pitu wua ghai →fitu wua ghai ‘tujuh buah kelapa’.  
Tujuh buah kelapa

Data 8

1. Tolu wua ‘tiga buah’.
2. Siua wua ‘sembilan buah’.
3. Ompulu wua ‘sepuluh buah’.

### **Numeralia Sebagai Pewatas Nomina Waktu**

Bentuk-bentuk numeralia ketika berfungsi sebagai pewatas nomina waktu, bentuknya sebagai berikut.

Data 9

1. Ise gholeo →segholeo ‘satu hari’
2. Dua gholeo →rua/raa gholeo ‘dua hari’.
3. Tolu gholeo →tolu gholeo ‘tiga hari’.
4. Paa gholeo →fato goleo ‘empat hari’.
5. Dima gholeo →lima gholeo ‘lima hari’.

Pada angka sembilan, puluhan (ompulu-siua fulu ‘sepuluh-sembilan puluh’) kata *gholeo* ‘hari’ bisa dilepaskan dan disubstitusi dengan *sufiks-ghase* seperti tampak pada data berikut ini.

Data 10

1. Ompulu ghole →mpulugha ‘sepuluh hari’.
2. Rua/raa fulu ghole →ra/raa fulugha ‘dua puluh hari’.
3. Siua fulu ghole →siua fulugha ‘sembilan puluh hari’.

### **Kesimpulan**

Bentuk numeralia bahasa Muna (BM) mengalami perubahan bentuk dalam konteks sintaksis. Perubahan itu terjadi ketika numeralia itu (i) berfungsi sebagai pewatas nomina, baik nomina umum maupun nomina waktu (ii) mengalami perubahan prefks atau sufiks. Numeralia bahasa Muna pada angka sembilan, puluhan (*ompulu-siufulu* ‘sepuluh-sembilan puluh’) kata *gholeo* ‘hari’ bisa dilesapkan dan disubstitusi dengan sufiks-*gha* seperti *ompuligha* ‘sepuluh hari’, *rafulugha* ‘dua puluh hari’. Reduplikasi numeralia dalam bahasa Muna bisa terjadi lebih dari satu kali, seperti *tolu-tolu totolu* → *totolu-totolu* → *toto-totolu* ‘tiga-tiga orang’.

### **Saran**

Kelancaran sebuah peelitian dalam taraf apapun pertama akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman peneliti tentang masalah yang akan dibahas. Pemahaman masalah yang

diteliti akan berpengaruh pada ketepatan, ketelitian, dan kesahihan pengumpulan data. Pemilihan data dalam sebuah penelitian menduduki posisi yang sangat penting. Kesalahan memilih dan menghimpun data akan sangat menghambat dalam penelitian lebih-lebih dalam penelitian kualitatif.

Kualitas sebuah penelitian tidak semata-mata untuk peneliti yang bersangkutan, tetapi berdampak pada penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini analisis sampai pada bentuk, fungsi numeralia bahasa Muna dalam konteks sintaksis. Penelitian selanjutnya tentang numeral bahasa Muna dapat dibahas masalah-masalah yang lain.

Selama ini pengungkapan numeralia dalam berbagai bahasa hanya bersifat selintas. Demikian pula dengan numeralia bahasa Muna kiranya hasil analisis ini dapat digunakan untuk melengkapi paparan numeralia bahasa Muna yang terdapat dalam tata bahasa baku dan tata bahasa deskriptif.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arifin, Zainal dan Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Pengantar Kearifan Ilmu Murni*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatma. 1999. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marafad, La Ode Sidu. 1996. *Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marafad, La Ode Sidu. 2004. *Pronomina Persona Bahasa Muna (Satu Kajian Sintaksis dan Semantik)*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Marafad, La Ode Sidu dan La Ino. 2010. "*Struktur dan Bahasa-Bahasa Daerah Seluruh Indonesia*". Materi Pokok Perkuliahan. Kendari: FKIP UHO.
- Marafad, La Ode Sidu. 2010. *Penelitian Bahasa (Diktat Mata Kuliah)*. Kendari : FKIP UHO.
- Masinambow, E. K. M. Dan Paul Haenan (ed). 2002) *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masyarakat Linguistik Indonesia. 2014. *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro Bandung
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas – Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.